



SALOMO

Saya berprakiraan, humor bagi Kang Ibing bukan tujuan hidup. Humor dan kehidupan ibarat gado-gado dan bumbu kacangnya, menyatu dalam satu racikan bermutu. Humor hanya salah satu media penyampaian pesan untuk kebaikan kehidupan. Pesan-pesan itu di antaranya ada yang mewujud dalam lawakan, naskah drama, atau kolom-kolom.

Selain praktisi humor di koran, radio, dan televisi, Kang Ibing yang pernah jadi redaktur tabloid *Kujang* dan *Koran Sunda* juga adalah salah satu dai yang mumpuni dan disegani. Dasar memang sudah

khatam dengan *bag-bagan* bahasa, sastra, dan budaya Sunda, ceramah keagamaan yang dilontarkan Kang Ibing tidak terkesan menggurui. Meski membuat kita *sura-seuri*, kedalaman maknawinya meresap ke dalam hati dan urat nadi.

Kang Ibing lahir di Sumedang, 20 Juni 1946. Ketika ia berdakwah, tidak sedikit yang *sulap-selip susulapan* alias mencuri-curi kesempatan dengan merekamnya dan menyebarkannya dengan cara pembajakan. Tentu saja Kang Ibing hanya menjadi korban, *ukur nyamos*. Namun, mungkin sudah berada di *makom* yang mulia, *dikitukeun téh* Kang Ibing tidak marah, apalagi menghamburkan sumpah serapah dan *amuk-amukan*. Kang Ibing hanya memaklumi dan mendoakannya.

Saya yakin, kesabaran yang mendekati kesempurnaan itu merupakan perpaduan dari kecerdasan, keberagaman, keseriusan, kemasyarakatan, dan kesenimanan yang berkesinambungan dalam merenungi kehidupan dan tanda-tanda zaman.

Seperti yang disuarakan Kang Ibing dalam *Jurnal Budaya Sunda Rawayan* bahwa *sagala kapeurih ati nyumput buni dina seuri*.

Di bulan agung dan penuh berkah ini Akang berpulang. Semoga di alam sana Akang terus menyunggingkan senyum merekahan indah sebagai tanda kegembiraan dan kelapangan.

DJASEPUDIN  
Guru SD Islam Al-Azhar 27  
Cibinong, Bogor;  
Alumnus  
Program Studi Sastra Sunda  
Universitas Padjadjaran